

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep perpustakaan sudah dikenal sejak zaman dahulu. Mulai coret-coretan di dinding-dinding gua yang merupakan bentuk pendokumentasian, kemudian berkembang pencatatan kegiatan manusia di lempengan batu-batu sampai akhirnya ditemukannya papyrus. Papyrus terbuat dari sejenis rumput yang tumbuh di sekitar sungai Nil. Rumput tersebut dipukul-pukul agar rata kemudian dikeringkan. Setelah itu baru ditulisi menggunakan pahatan dan tinta. Seiring perkembangan peradapan manusia, perpustakaan pun ikut berkembang.

Tahap awal perkembangan perpustakaan adalah tahap *gudang buku* atau *Store House Period*, yaitu tahap dimana perpustakaan hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan dan merawat buku, dengan tujuan utama menyelamatkan dari kerusakan. Manfaat informasi yang terkandung di dalam buku diabaikan dan orang yang boleh memanfaatkan informasinya pun sangat dibatasi. Hal ini Karena langka dan sulitnya pembuatan buku sehingga harganya sangat mahal. Sebagian besar perpustakaan di Indonesia masih berada pada tahap ini. (Soeatminah, 1992:33).

Pada dasarnya perpustakaan memang tempat untuk menyimpan buku. Namun seiring perkembangan teknologi dan tuntutan era yang semakin mengglobal, perpustakaan sudah tidak layak lagi hanya dikatakan sebagai gudang buku. Perpustakaan adalah organisasi nirlaba yang memberikan jasa

informasi kepada semua masyarakat yang membutuhkan. Faktanya paradigma masyarakat yang menganggap perpustakaan adalah gudang buku masih saja ada. Maka dari itu perpustakaan perlu untuk melakukan peningkatan citra dan sosialisasi mengenai keberadaan perpustakaan sebagai sumber informasi atau penyedia informasi bagi masyarakat seperti salah satu fungsi perpustakaan itu sendiri.

Sebagaimana perusahaan atau organisasi profit, perpustakaan membutuhkan PR (*Public Relation*) atau humas dalam usaha meningkatkan citra perpustakaan. Dalam menjangkau khalayak untuk membantu tugas humas atau PR dalam membangun citra perpustakaan, maka diperlukan media komunikasi yang kemudian disebut dengan media komunikasi eksternal salah satunya adalah media massa. Media massa adalah salah satu media yang strategis dalam membentuk opini masyarakat.

Media massa dikatakan strategis karena menduduki peran sebagai motor pembentuk opini masyarakat yang sudah selayaknya dapat mengungkapkan peristiwa sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Sebagai motor pembentuk opini masyarakat, media massa dalam hal ini surat kabar, dapat “menggiring” masyarakat untuk mengkonstruksi citra positif atau negatif terhadap suatu obyek pemberitaan, tergantung bagaimana media massa dalam hal ini surat kabar mengkonstruksi teks-teks beritanya sehingga dapat dikatakan media massa atau surat kabar adalah pengkonstruksi pasar.

Contoh pemberitaan tentang perpustakaan yang dimuat dalam harian Solopos pada hari Rabu, 29 Juli 2009 dengan judul **“Pembangunan gedung Batal, Bujet Perpus Dipangkas Rp 2,4 M”**

Solo

Dewan Pendidikan Kota Solo (DPKS) mempertanyakan pemangkasan anggaran perpustakaan mencapai Rp 2,4 miliar atau 91,21% dari alokasi anggaran semula senilai Rp 2,6 miliar, Selasa (28/7), dalam public hearing di Gedung Dewan.

Wakil Ketua DPKS Taufiqurrahman dalam kesempatan itu, mengungkapkan, kebijakan anggaran pendidikan di daerah lain, seperti di Kabupaten Sukoharjo lebih besar bila dibandingkan dengan alokasi anggaran pendidikan di Solo. Menurut dia, anggaran pendidikan di Sukoharjo mencapai 50%, meskipun termasuk gaji pegawai. Sedangkan alokasi anggaran di Kota Solo, menurut dia, masih sekitar 30%, apalagi dalam RAPBD-Perubahan 2009 ini ada penurunan anggaran senilai Rp 153,6 juta. “Selain itu guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat Solo, mengapa Pemkot Solo justru memangkas anggaran perpustakaan dari Rp 2,6 miliar menjadi Rp 233,8 juta. Pemangkasan anggaran ini sangat fantastis, karena nilainya sangat besar yakni Rp 2,4 miliar atau 91,21%. Mengapa bisa seperti itu?” tegasnya.

Belanja Langsung

Taufiqurrahman meminta kepada DPRD Solo meninjau kembali penurunan anggaran bidang perpustakaan yang sangat besar itu. Dia mengungkapkan, di sisi lain kebijakan regulasi pendidikan, seperti Raperda Pendidikan sampai sekarang juga belum jelas. Dia berharap Raperda Pendidikan itu bisa selesai dibahas tahun ini. Sementara itu, Wakil Ketua Komisi IV DPRD Solo, Syamsudin Dahlan mengatakan, besarnya alokasi anggaran untuk perpustakaan tersebut semula bakal digunakan untuk pembangunan gedung perpustakaan di pintu air sebelah utara Terminal Tirtonadi dengan anggaran senilai Rp 2 miliar lebih. Menurut dia, namun pembangunan gedung perpustakaan itu tidak mendapatkan izin oleh Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo (BBWSBS), sehingga pembangunan gedung itu dibatalkan. “Karena tidak ada izin dari BBWSBS, maka anggaran pembangunan gedung perpustakaan itu ditiadakan pada RPABD-P tahun ini. Kendati demikian akan kami upayakan kembali pada tahun anggaran 2010 mendatang,” pungkasnya. Walikota Solo Joko Widodo dalam Pengantar Nota Keuangan RAPBD-Perubahan mengungkapkan, alokasi anggaran bidang perpustakaan itu masuk dalam belanja langsung. Pada APBD 2009,

jelasnya, dianggarkan Rp 2,6 miliar, namun pada RAPBD-Perubahan dipangkas menjadi Rp 233,8 juta.

- Tri Rahayu

Sedikit menganalisis pemberitaan di atas, bahwa perpustakaan sebenarnya telah mendapatkan apresiasi yang sangat bagus di masyarakat, hanya saja kepentingan keberadaan perpustakaan masih kalah pamor dibanding kepentingan lain di pemerintahan. Anggaran perpustakaan yang sedianya digunakan untuk membangun gedung perpustakaan, ditiadakan karena gedung batal dibangun karena masalah perizinan. Anggaran yang semula Rp.2,6 miliar dipangkas menjadi Rp. 233, 8 juta.

Pemberitaan mengenai perpustakaan, Solopos hari Jum'at, 18 Juni 2010 dengan judul **“Serengan Alokasikan Rp 20 Juta Untuk Perpustakaan”**

Serengan

Kelurahan Serengan akan mengalokasikan dana Rp 15 juta-Rp 20 juta untuk kelengkapan fasilitas perpustakaan kampung Sasana Pustaka Warga. Dana tersebut, dikatakan Lurah Serengan, Suprpto, dianggarkan dari uang pembinaan hasil Lomba Desa 2009. Seperti diberitakan Solopos sebelumnya, Kelurahan Serengan menyabet juara Harapan II dalam Lomba Desa 2009 tingkat nasional. Ditemui Solopos di sela-sela kunjungan rutin Tim Penggerak PKK Kota Solo ke Perpustakaan Kampung Kelurahan Serengan, Kamis (17/6), Suprpto mengatakan, meski uang pembinaan tersebut belum turun namun proposal pencairan sudah disiapkan. Untuk sektor pendidikan, khususnya pembangunan fasilitas perpustakaan, memang sudah dianggarkan besarnya. Dana tersebut nantinya akan digunakan untuk melengkapi koleksi buku-buku perpustakaan dan fasilitas pendukung lainnya. Meski sudah mendapat bantuan dari Provinsi Jawa Tengah sebanyak 1.000 eksemplar buku, pihaknya akan terus menyempurnakan perpustakaan ini. Diharapkan nantinya perpustakaan tersebut akan menjadi sarana gudang ilmu, tidak saja untuk anak-anak usia sekolah, tapi juga bagi setiap warga Serengan.

- m92

Menganalisis kasus dalam pemberitaan di atas, bahwa perpustakaan telah mendapatkan perhatian besar di masyarakat. Terbukti dengan alokasi dana sebesar Rp. 20 juta dari hadiah lomba Desa tingkat nasional untuk perpustakaan kampung di Kelurahan Serengan.

Dari dua kasus di atas, jelas bahwa pemberitaan media massa tentang perpustakaan dalam hal ini harian Solopos, sangat mempengaruhi pembentukan citra perpustakaan sendiri. Kasus pertama, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan yang digadang-gadang menjadi agent peningkatan SDM masih “kalah pamor” dengan kepentingan lain di pemerintahan, sehingga anggaran dananya dipangkas dengan alasan batalnya pembangunan gedung yang terkendala izin.

Kasus kedua dapat disimpulkan bahwa perhatian masyarakat terhadap perpustakaan justru ditunjukkan dari masyarakat kampung kelurahan Serengan. Terbukti mereka mengalokasikan dana kurang lebih 20 juta dari hadiah lomba desa tingkat nasional untuk perpustakaan kampung di Kelurahan Serengan. Maka dari itu perpustakaan harus bisa menguasai media agar bisa dekat dengan masyarakat sehingga masyarakat tidak sekedar tahu tapi juga mengerti tentang perpustakaan, dan merubah paradigma mereka tentang perpustakaan.

Melihat peluang tersebut maka perpustakaan, melalui humasnya dapat menjalin hubungan dengan media (*media relation*) dan memanfaatkan media massa sebagai media peningkatan citra. Menjalinkan hubungan baik antara perpustakaan dengan media massa bukanlah hal yang mudah, terlebih media massa masih menggunakan prinsip “*bad is news*” yaitu segala sesuatu yang negative dan controversial memiliki nilai berita yang tinggi. Padahal, bagi

organisasi atau perpustakaan yang menjadi obyek pemberitaan tersebut, tentunya akan memperoleh penilaian buruk dari masyarakat dan berdampak pada turunnya citra perpustakaan. Oleh karena itu, menjalin hubungan dengan media atau *media relation* sangatlah penting.

Terjalannya *media relation* akan memudahkan perpustakaan dalam meningkatkan citra melalui pemberitaannya lewat teks yang ditulis oleh media. Teks-teks yang ditulis oleh media massa mengenai perpustakaan merupakan “senjata” bagi pemberitaan yang berdampak pada peningkatan atau penurunan citra perpustakaan. Jika pemberitaan media massa mengenai perpustakaan ditulis secara akurat dan faktual, tentunya akan sangat membantu perpustakaan dalam merubah paradigma masyarakat tentang perpustakaan.

Pemberitaan melalui media massa merupakan salah satu tolok ukur masyarakat dalam memberi penilaian terhadap suatu obyek karena sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa, media massa adalah salah satu alat pengkonstruksi pasar yang strategis, jadi bagaimana tanggapan masyarakat atau penilaian masyarakat tentang suatu obyek salah satunya dipeengaruhi oleh media massa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam skripsi ini dengan judul

“Pembentukan Citra Perpustakaan Oleh Teks Media Massa di Kotamadya Surakarta” Studi Kasus Pembentukan Citra Perpustakaan Oleh Teks Media Massa Solopos Periode Oktober 2009 sampai dengan Bulan Oktober 2010”.

B. Permasalahan

Berdasar uraian pemikiran dan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan citra perpustakaan oleh teks media massa di Kotamadya Surakarta, studi kasus: media massa Solopos periode bulan Oktober 2009 sampai dengan bulan Oktober 2010.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Agar dapat memperoleh gambaran serta data terhadap masalah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini, maka penulis merencanakan rentang waktu 2 bulan, yakni bulan Juni-Juli untuk mengadakan penelitian ini. Adapun tempat penelitian yaitu di media massa Solopos yang beralamat di jalan Adisucipto 190 Solo.

D. Tujuan Penelitian

Setelah melihat beberapa aspek permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya oleh penulis, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan citra perpustakaan oleh teks media massa di Kotamadya Surakarta study kasus: media massa Solopos periode bulan Oktober 2009 sampai dengan bulan Oktober 2010 sehingga harapannya setelah teranalisis bagaimana media itu mengkonstruksi teks atau beritanya tentang perpustakaan, perpustakaan dalam hal ini perpustakaan di wilayah

Kotamadya Surakarta kemudian baru dapat mengambail langkah atau kebijakan untuk meningkatkan citra perpustakaan ataupun mempertahankan citranya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan perpustakaan saat ini terutama terkait dengan citra perpustakaan di tengah masyarakat dari analis berita atau teks media massa dalam hal ini surat kabar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis diharapkan mempunyai gambaran nyata mengenai pembentukan citra perpustakaan oleh media massa di Kotamadya Surakarta, study kasus: media massa Solopos periode bulan Oktober 2009 sampai dengan bulan Oktober 2010. Hal tersebut dapat menambah pengetahuan serta memperluas wawasan penulis mengenai fakta lapangan secara obyektif.

b. Bagi Obyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perpustakaan di wilayah Kotamadya Surakarta untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan, evaluasi, dan masukan terkait

dengan citra perpustakaan. Apakah perpustakaan di wilayah Kotamadya Surakarta perlu bekerja keras untuk meningkatkan citra atau mempertahankan citra mereka.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi, informasi, dan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya serta menambah pengetahuan bagi pihak lain mengenai citra perpustakaan yang terbentuk oleh media massa dan bagaimana media massa mengkonstruksi teks beritanya terkait dengan citra perpustakaan.